

## PENERAPAN POLA LATIHAN BERJENJANG UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN SULING LUBANG ENAM

Sri Anjani

*Jurusan Pendidikan Seni Musik  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Srianjani5@gmail.com*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan siswa dalam bermain suling lubang enam pada pembelajaran seni budaya yang masih rendah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action reseach*). Tujuan utama dari PTK adalah untuk memberdayakan guru yang bersangkutan agar mampu mengadakan perbaikan dan pembaharuan dalam menangani permasalahan dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kotabaru Karawang, subjek penelitian adalah Guru Seni Budaya dan siswa kelas VII E. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, angket siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan yaitu mulai dari observasi awal, siklus I, II yang diperoleh dari pelaksanaan pola latihan berjenjang mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain suling lubang enam, hal ini dapat dilihat padapeningkatan nilai rata-rata siklus I 63,16, pada siklus II 71,97.

**Kata kunci: Penerapan Pola Latihan Berjenjang, Keterampilan Bermain Suling Lubang Enam**

Pendidikan kesenian pada dasarnya adalah : a). Peserta didik memperoleh pengetahuan seni, yaitu pengalaman berapresiasi seni dan berekspresi seni. b). Peserta didik memperoleh pengetahuan seni, yaitu teori seni dan sejarah seni. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan. (KTSP, 2006: 9).

Pendidikan berbasis seni budaya adalah pendidikan yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan atau kompetensi untuk mengerjakan atau melakukan sesuatu (*ability to do something*). Tentu untuk bisa mengerjakan sesuatu yang dimaksud, diperlukan penguasaan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan untuk mengerjakan sesuatu tersebut. Misalnya untuk bisa menyanyi, diperlukan penguasaan kompetensi yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap musik. Pendeknya, untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan seni musik, diperlukan kompetensi yang mencakup aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Kenyataan yang terjadi di sekolah-sekolah adalah kurang sesuai pelaksanaan pelajaran kesenian dengan tujuan yang ingin dicapai. Masih banyak sekolah yang materi pembelajaran dengan hanya menyampaikan teori tentang musik barat, sedangkan materi seni tradisi seolah-olah diabaikan. Pembelajaran kesenian harus mencerminkan kegiatan bermusik. Dalam prosesnya, siswa dilibatkan untuk mengamati, membahas, menganalisis mengubah, mencipta dan menilai musik. Model pembelajaran demikian mampu melibatkan siswa secara emosional maupun intelektual, sehingga siswa akan memperoleh kepuasan dan kesenangan dari proses berapresiasi dan bermain musik.

Akan tetapi di SMPN 1 Kotabaru Karawang yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama favorit, dari hasil penelitian awal yang dilakukan di kelas VII E menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam memainkan suling terbilang belum menyeluruh. Kondisi demikian disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya, penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan dan pembelajaran bermain suling hanya dilakukan dalam satu

pertemuan atau tidak ada tindakan yang lebih lanjutnya, maka dari itu peneliti menerapkan pola latihan berjenjang untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain suling lubang enam.

Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana penerapan pola latihan berjenjang dalam meningkatkan keterampilan bermain suling lubang enam penulis mengajukan penelitian dengan judul: **“Penerapan Pola Latihan Berjenjang Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Suling Lubang Enam”**

#### **METODE**

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor ( Moleong, 2009: 4) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang ada di dalam kelas. Sebagaimana dikatakan Hopkins (Wiriatmadja, 2008: 11)

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penerapan Pola Latihan Berjenjang Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Suling Lubang Enam sudah cukup baik. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a) Siswa mendapatkan pendeskripsian tentang alat musik suling lubang enam
- b) Siswa mendapatkan pembelajaran teknik - teknik bermain suling lubang enam diantaranya, sikap duduk, posisi bibir, posisi lidah, penjarian dan pernapasaan.

Hal ini tidak terlepas dari perencanaan yang dilakukan sebelumnya, merupakan hasil refleksi untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada setiap siklusnya.

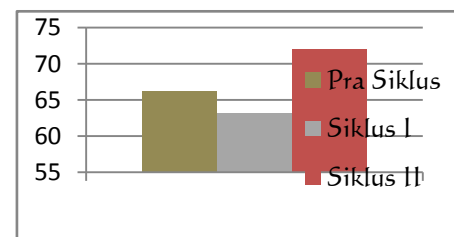
Pada siklus I, hambatan yang terjadi guru sedikit sulit menerangkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, karena metode yang digunakan merupakan metode baru, siswa masih asing dengan tahap pembelajarannya, kurang cermatnya guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat belajar siswa. Dan tidak dibentuk suatu kelompok dalam pembelajaran.

Pada siklus II, sudah cukup terlihat lebih baik dan berjalan dengan lancar. Siswa mau maju ke depan dan bisa memainkan aransemn lagu dengan suling lubang enam, itu semua dapat disimpulkan mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang diharapkan.

#### **A. PEMBAHASAN**

Dari data yang diperoleh bahwa penerapan pola latihan berjenjang mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain suling lubang enam, hal ini bisa dilihat pada siklus I nilai rata-rata 63,16, pada siklus II nilai rata-rata 71,97. Telah ada peningkatan nilai rata-rata siswa pada data pra siklus I 66,22 yaitu menjadi 71,97 pada siklus II, atau dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

#### **Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**



- b) Siswa mendapatkan pembelajaran teknik - teknik bermain suling lubang enam diantaranya, sikap duduk, posisi bibir, posisi lidah, penjarian dan pempasaan.

Hal ini tidak terlepas dari perencanaan yang dilakukan sebelumnya, merupakan hasil refleksi untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada setiap siklusnya.

Pada siklus I, hambatan yang terjadi guru sedikit sulit menerangkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, karena metode yang digunakan merupakan metode baru. Guru kurang cermat memberikan motivasi untuk membangkitkan minat belajar siswa. Siswa masih asing dengan tahap pembelajarannya, dan tidak dibentuk suatu kelompok dalam pembelajaran.

Pada siklus II, sudah cukup terlihat lebih baik dan berjalan dengan lancar. Siswa mau maju ke depan dan bisa memainkan aransemn lagu dengan suling lubang enam. Hal itu menunjukkan peningkatan, sehingga hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan yang diharapkan.

3. Penerapan pola latihan berjenjang mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain suling lubang enam, hal ini bisa dilihat pada siklus I nilai rata-rata 63,16, pada siklus II nilai rata-rata 71,97. Sehingga dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan nilai rata-rata siswa pada data pra siklus I 66,22 yaitu menjadi 71,97 pada siklus II.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam meningkatkan keterampilan bermain suling lubang enam melalui pola latihan berjenjang (penelitian tindakan kelas pada kelas VII-E SMP Negeri I Kotabaru Kabupaten Karawang tahun ajaran 2012/2013, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Keterampilan Bermain Suling Lubang Enam Sebelum diterapkannya Pola Latihan Berjenjang Sebelum diterapkannya Pola Latihan Berjenjang, siswa kelas VII-E kurang memahami bagaimana teknik memainkan suling lubang enam secara benar. Hal ini dikarenakan guru kurang memberi motivasi dalam mengajar sehingga siswa kurang begitu paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru.
2. Penerapan Pola Latihan Berjenjang Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Suling Lubang Enam Penerapan Pola Latihan Berjenjang Untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Suling Lubang Enam sudah cukup baik. Dan langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:
  - a) Siswa mendapatkan pendeskripsian tentang alat musik suling lubang enam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kasbolah, Kasihani. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dikti Depdikbud
- Moleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Penerapan Pola Latihan Berjenjang Untuk Meningkatkan  
Keterampilan Bermain Suling Lubang Enam  
Vol. 1, No. 3, Desember 2013

Natawidjaya, Muin Moesa. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Dikti Depdikbud

Rahmat, dkk. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Laboratorium  
Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Wiriaatmadja, Rochiati. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja  
Rosdakarya

Wiriaatmadja, Rochiati. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya